

**POLA ASUH ANAK DI ERA DIGITAL PADA SUKU DAYAK SIANG
DI KELURAHAN SARIPOI KECAMATAN TANAH SIANG
KABUPATEN MURUNG RAYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Oleh:

Delfiani Putri Rejeki¹

Maria Heny Pratiknjo²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

The parenting style applied by parents will affect the formation of the child's personality after he becomes an adult. This is because the characteristics and elements of the character of an adult individual have long been planted into the soul of an individual from the beginning, namely when he was still a child.

Various parenting styles applied by each ethnic group as part of cultural heritage passed down from generation to generation through the process of socialization, internalization and enculturation. One of the ethnic groups in Indonesia that passed down the parenting style of the previous generation as part of cultural heritage is the Dayak tribe in Central Kalimantan.

The development of technology brings new habits and lifestyles in the lives of the Dayak Siang tribe community in Saripoi Village. So there are many things regarding values and norms that must be carried out and instilled in children from an early age as the process of enculturation is no longer carried out when the environment has changed. This is because of the large influence of foreign cultures that are packaged attractively on social media. Children living in this era have very high characteristics of dependence on the internet. So it is important for parents to develop effective parenting from an early age to create a generation that avoids the negative influence of technology and can use it wisely.

Keywords: parenting, child, digital age

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Selama proses pengasuhan berlangsung, sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak seiring proses pertumbuhannya (Rachmaniar, 2021).

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa jauh sebelumnya sudah ditanam tumbuhan ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada

perkembangan sosial moralnya pada masa dewasa. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat, dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Pembentukan karakter dan kepribadian anak erat kaitannya dengan pengaruh pola asuh yang diterapkan. Setiap orang, kelompok, maupun suku tertentu memiliki pola asuh anak tersendiri. Pola asuh tersebut menjadikan masing-masing individu menjadi pribadi yang utuh sebagai anggota masyarakat. Pola asuh dalam setiap masyarakat tentu memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Perbedaan tersebut merupakan implikasi dari perbedaan pola hidup setiap masyarakat dalam suku tersebut. Dengan kata lain, setiap masyarakat memiliki pola pengasuhan yang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain sesuai dengan sistem nilai budaya yang mereka miliki (Iriani, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa pengalaman yang diterima anak-anak ditentukan oleh susunan dari

lingkungan tempat anak-anak tumbuh, sedangkan susunan lingkungan tersebut tentu mendapat pengaruh dari masyarakat dan kebudayaan di sekitarnya.

Indonesia terdapat beragam pola asuh anak yang diterapkan oleh masing-masing suku bangsa sebagai bagian dari warisan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang mewariskan pola asuh dari generasi sebelumnya sebagai bagian dari warisan kebudayaan adalah suku Dayak di Kalimantan Tengah. Istilah "*Dayak*" paling umum digunakan untuk menyebut orang-orang asli pulau Kalimantan yang beragama non-muslim. Istilah "*Dayak*" adalah sebutan bagi orang-orang yang tinggal di hulu sungai. Suku Dayak memiliki ciri khas watak yang dikenal dengan istilah "*Mamut Menteng Ureh Mameh*". "*Mamut menteng*" yang berarti gagah perkasa, "*ureh*" yang berarti giat, dan "*mameh*" yang berarti suka mengalah. Suku Dayak juga memiliki motto kehidupan yang diwariskan oleh leluhur mereka sebagai falsafah

hidup, yaitu "*Isen Mulang*" yang artinya pantang menyerah.

Suku Dayak khususnya suku Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya yang tersebar di Kecamatan Laung Tuhup, Kecamatan Barito Tuhup Raya, Kecamatan Murung dan Tanah Siang atau daerah Puruk Cahu serta Sungai Lahung, Sungai Bomban, dan di sekitar Sungai Babuat, merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki berbagai macam bentuk upacara daur hidup dalam proses pengasuhan anak, mulai dari anak masih dalam kandungan hingga anak beranjak dewasa. Proses ini tidak hanya melibatkan orang tua sebagai tokoh yang bertanggung jawab penuh melainkan di dalamnya juga dilibatkan peran serta dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat anak tumbuh. Selain itu, anak-anak pada suku Dayak Siang sejak kecil telah disosialisasikan untuk mengenal pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti membantu orang tua berladang, menyadap karet, berburu babi hutan, dan kegiatan kesenian lain seperti bela diri, bermain musik, menari, maupun

mendodoi (istilah untuk menyebutkan nyanyian pengantar tidur bagi anak kecil).

Tak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi membawa kebiasaan dan gaya hidup baru dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi. Sehingga terdapat banyak hal yang menyangkut nilai dan norma yang harus dijalankan dan ditanamkan pada anak sejak dini sebagai proses enkulturasi (pembudayaan) tidak lagi dijalankan ketika lingkungan telah berubah. Hal tersebut dikarenakan besarnya pengaruh kebudayaan luar yang dikemas dengan menarik dalam media sosial. Apalagi anak-anak pada generasi ini merupakan generasi *digital native*, yaitu generasi yang sudah mengenal teknologi sejak lahir. Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik perilaku ketergantungan pada internet yang sangat tinggi. Maka penting bagi orang tua untuk mengembangkan pola asuh yang efektif sejak dini guna menciptakan generasi yang terhindar dari pengaruh negatif teknologi serta dapat mempergunakannya dengan bijak.

Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "pola" memiliki arti cara kerja, sistem, dan model, kata "asuh" memiliki arti menjaga, merawat, dan mendidik anak, sedangkan "orang tua" memiliki arti ayah dan ibu. Maka secara harfiah, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau sistem yang diterapkan oleh ayah dan ibu dalam merawat serta mendidik anak-anaknya.

Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak sejak dari dalam kandungan sampai dewasa. Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai cara orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing anak, mendisiplinkan anak, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Sutanto dan Ari, 2019).

Pola asuh merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban orang tua jika telah

memiliki buah hati atau anak dalam asuhannya. Pengasuhan oleh orang tua kepada anak akan menjadi penentu kehidupan anak selanjutnya. Artinya pola asuh akan menentukan kesiapan anak untuk dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. Oleh karena itu, pengasuhan pada anak tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak di masa mendatang (Sutanto dan Ari, 2019).

Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak dari kata "*budhi*" yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi manusia" (Koentjaraningrat, 2015). Sedangkan menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015).

Pada dasarnya kebudayaan merupakan bagian dari aspek

kehidupan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pewarisan kebudayaan. Pewarisan kebudayaan merupakan proses peralihan nilai dan norma yang dilakukan dan diberikan melalui kegiatan pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda (Muslikhatun, 2011 dalam Hidayat 2017). Tujuan pewarisan kebudayaan ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar terciptanya keadaan yang tertib, tenteram, dan harmonis.

Nilai Budaya

Menurut konsep *value* dari Clyde Kluckhohn dkk nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan, yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan panca indera. Nilai hanya

dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai. Untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam suatu ucapan atau suatu perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan (Marzali, 2006).

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Perubahan Sosial Budaya

Menurut Max Weber perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang ada. Max Weber memandang perubahan sosial budaya lebih menekankan pada unsur sosial dan unsur budaya yang sudah tidak sinkron (Wiyono,

2022). Unsur-unsur sosial berkaitan dengan unsur pembentuk masyarakat misalnya struktur, lembaga, maupun peran komponen masyarakat. Sedangkan unsur-unsur budaya seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, mata pencaharian, sistem kekerabatan, maupun sistem perlengkapan hidup. Hal ini menandakan bahwa masyarakat bersifat dinamis. Masyarakat selalu mengalami perubahan baik itu perubahan yang mengarah pada kemajuan atau perubahan yang mengarah kepada kemunduran.

Perubahan sosial budaya tidak datang dengan sendirinya, tetapi terjadi melalui interaksi sosial. Ada begitu banyak faktor pemicu perubahan sosial budaya, namun yang paling umum terjadi adalah karena faktor yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang bersumber dari luar masyarakat (faktor eksternal). Dalam bahasan umum, sumber perubahan sosial budaya seringkali didasarkan pada dua sumber pokok yakni *endogenous* (dalam) dan *exogenous* (luar) (Soekanto, 2017).

Upaya Penanaman Nilai Budaya Lokal melalui Pola Asuh Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah

Perkembangan teknologi yang semakin modern di era digital membuat keberadaan nilai-nilai budaya lokal suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi seperti terkikis dan tergantikan oleh budaya modern yang menyebar melalui media sosial. Dominasi budaya modern di era digital membuat anak-anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi yang masih berusia dini hingga yang sudah beranjak remaja lebih tertarik untuk mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh idolanya di media sosial dan meniru gaya hidup orang barat dibandingkan mempelajari dan mengembangkan kebudayaan Dayak yang beraneka ragam. Hal ini menjadi sangat mengkhawatirkan apabila tidak diiringi dengan penanaman nilai-nilai budaya lokal pada anak sejak dini.

Kebiasaan mereka sejak anaknya masih kecil selalu membawa ke acara-acara adat seperti pesta pernikahan, acara

tujuh bulanan (*nyaki dilit*), acara turun tanah (*noka daja*), dan acara adat lain yang diselenggarakan di Kelurahan Saripoi. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya lokal pada anak sejak dini. Upaya ini dilakukan agar anak dapat melihat dan memahami apa yang disosialisasikan kepadanya secara langsung. Sehingga apabila anak memiliki pertanyaan terhadap apa yang ia lihat, maka orang tua atau kerabat yang berada di sekitar tempat acara dapat membantu menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai makna pelaksanaan acara adat tersebut.

Selain mengajak anak-anak usia dini untuk turut serta dalam acara-acara adat yang diselenggarakan di Kelurahan Saripoi, orang tua juga mengupayakan untuk melakukan sosialisasi mengenai tindakan-tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui penerapan secara langsung dalam tindakan sehari-hari. Misalnya ketika orang tua melarang anak untuk mengangkat kaki saat sedang makan atau melarang untuk

berbicara kasar, maka orang tua pun turut melakukan hal yang serupa. Sehingga anak dapat meyakini bahwa tindakan tersebut adalah suatu hal yang benar dan harus dilakukan.

Sejak usia dini anak-anak pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi pun telah diajarkan untuk memanggil orang yang lebih tua dengan sapaan-sapaan yang mengekspresikan bentuk penghormatan dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Misalnya, seorang anak diajarkan untuk memanggil kakak dari ayah dan ibunya dengan sebutan *uwa*, memanggil adik dari ayah dan ibunya dengan sebutan *ina* (untuk perempuan) dan *ama* (untuk laki-laki), memanggil orang tua dari ayah dan ibunya dengan sebutan *ajuh* (untuk nenek) dan *tatu* (untuk kakek), serta memanggil saudaranya dengan sebutan *ongka* (untuk kakak) dan *tari* (untuk adik).

Tak hanya itu, sejak usia dini orang tua juga selalu mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada orang-orang di sekitarnya. Sebagai contoh, ketika anak dibelikan makanan atau jajanan saat ia bersama teman-temannya,

maka orang tua akan mengajarkan anak untuk membagi sebagian dari apa yang ia punya kepada teman-temannya. Sehingga diharapkan melalui hal tersebut anak dapat tumbuh menjadi sosok yang peduli dan gemar menolong sesama. Terlebih lagi salah satu karakteristik yang paling khas dari suku Dayak Siang adalah budaya kebersamaan yang selalu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, anak-anak pada masyarakat suku Dayak Siang juga diajarkan untuk terlibat dalam kegiatan kesenian yang ada di Kelurahan Saripoi. Bahkan ada beberapa orang tua yang mendaftarkan anaknya ke sanggar tari sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan bukan atas paksaan dari orang tua melainkan murni karena anak telah menerima proses sosialisasi yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang sering kali menampilkan tarian tradisional dalam acara-acara adat atau acara keagamaan yang biasa dilaksanakan di Kelurahan Saripoi. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak anak-anak tertarik masuk sanggar tari sejak usia dini.

Meskipun penanaman nilai-nilai budaya lokal pada anak sejak dini terlihat sederhana, namun pada pelaksanaannya tidak semua orang tua berhasil melakukan hal tersebut. Selain karena anak masih terlalu dini untuk mengerti tentang apa yang diajarkan kepadanya, hal tersebut juga dikarenakan anak usia dini pada era digital ini kurang berminat akan hal-hal yang berbau budaya lokal. Sebab pada kenyataannya mereka lebih tertarik untuk belajar hal-hal yang lebih modern, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang terjadi di sekitar mereka. Keadaan inilah yang kini menjadi tantangan bagi orang tua suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak usia dini di era digital.

Dampak Perkembangan Teknologi di Era Digital pada Anak-Anak Suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah

Anak sebagai generasi *digital native* atau generasi yang sejak lahir sudah mengenal teknologi, menjadi salah satu subjek yang paling banyak memperoleh

dampak dari perkembangan teknologi. Apalagi dewasa ini, mayoritas anak-anak pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi sudah dibekali oleh orang tua mereka dengan perangkat elektronik seperti komputer/laptop, televisi, dan ponsel pintar sejak usia dini. Kemudahan akses yang diberikan oleh orang tua pada anak untuk menggunakan teknologi, membuka peluang bagi anak-anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi untuk melihat dan mengakses banyak hal baru di luar dari apa yang sebelumnya sudah diajarkan oleh orang tua mereka.

Secara umum pengaruh perkembangan teknologi terhadap tumbuh kembang anak-anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi harusnya mengarah ke hal-hal yang positif. Tetapi pada kenyataannya, dampak perkembangan teknologi di era digital ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi perkembangan teknologi dapat memberi kemudahan bagi anak-anak suku Dayak Siang untuk belajar hal-hal baru, tetapi di sisi lain perkembangan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif yang justru

berbahaya bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak-anak suku Dayak Siang.

1. Dampak Positif

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat turut melunturkan citra primitif yang melekat pada masyarakat suku Dayak Siang yang tinggal di pedalaman pulau Kalimantan. Peralunya kemudahan akses di berbagai bidang kehidupan telah membuka peluang bagi anak-anak suku Dayak Siang untuk mempelajari banyak hal baru di luar dari apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Selain itu, adanya perubahan orientasi skala prioritas orang tua dalam mendidik anak di era digital yang lebih mendorong anak untuk mengutamakan pendidikan dan keterampilan di bidang teknologi, membentuk anak-anak di Kelurahan Saripoi menjadi pribadi yang cerdas, kompeten, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan.

Perkembangan teknologi yang turut dialami oleh anak-anak pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi saat ini membuka peluang bagi anak-anak suku Dayak Siang untuk memperoleh kehidupan yang layak. Hal ini dikarenakan,

pada jaman dahulu suku Dayak Siang dikenal sebagai suku primitif yang jauh dari kehidupan modern. Siklus hidup masyarakatnya pun dikategorikan monoton. Orientasi skala prioritas orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada jaman dahulu hanya berfokus pada keterampilan untuk bertahan hidup dan mengelola lahan pertanian. Sehingga tidak mengherankan apabila anak-anak suku Dayak Siang pada jaman dahulu sama sekali tidak mengenal pendidikan, dan bahkan pada jaman dahulu banyak anak-anak yang tidak bisa membaca dan menulis.

Berkat perkembangan teknologi yang semakin modern, anak-anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi kini mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan. Apalagi dengan adanya kemudahan akses yang didukung oleh sarana dan prasarana yang semakin berkembang, membuat anak-anak remaja pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi memiliki peluang untuk memperoleh informasi mengenai berita-berita terbaru yang dapat mempermudah mereka dalam mendaftar kuliah, mengikuti

perlombaan antar kabupaten, dan mencari informasi mengenai beasiswa bagi mereka yang berprestasi dan tergolong tidak mampu.

2. Dampak Negatif

Pada era digital penggunaan perangkat elektronik seperti ponsel pintar merupakan suatu kebutuhan yang bersifat mutlak. Pasalnya intensitas penggunaan perangkat elektronik yang semakin besar mengharuskan setiap orang untuk beradaptasi terhadap kehidupan yang lebih modern. Walaupun pada dasarnya penggunaan perangkat elektronik pada berbagai bidang kehidupan memberi kemudahan bagi manusia dalam melakukan suatu pekerjaan, tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan perangkat elektronik pun dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia bila tidak dimanfaatkan ke arah yang positif. Apalagi pada era digital ini perangkat elektronik tidak hanya digunakan oleh orang dewasa tetapi juga digunakan oleh anak-anak usia dini.

Penggunaan perangkat elektronik di kalangan anak usia dini hingga anak remaja merupakan suatu hal lumrah. Selain karena

tuntutan jaman yang mengharuskan semua hal termasuk pendidikan saat ini harus menggunakan teknologi, keterbatasan jarak dan waktu orang tua dalam mengontrol anak pun mengharuskan orang tua untuk memfasilitasi anak dengan perangkat elektronik sejak dini. Adapun penggunaan perangkat elektronik pada anak ditujukan dengan maksud untuk mempermudah orang tua dalam berkomunikasi dengan anak ketika mereka sedang tidak ada di rumah, sebab mayoritas pasangan suami istri yang ada di Kelurahan Saripoi memiliki pekerjaan sampingan seperti berladang dan menyadap karet, sehingga Interaksi antara orang tua dan anak hanya terjadi ketika malam hari.

Keterbatasan interaksi dan kontrol orang tua terhadap anak usia dini hingga anak yang telah beranjak remaja saat sedang menggunakan perangkat elektronik menyebabkan berbagai macam dampak negatif yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak di masa depan. Selain berdampak negatif pada pembentukan karakter anak-anak suku Dayak Siang di

Kelurahan Saripoi setelah beranjak remaja, perkembangan teknologi juga dapat berdampak pada keberadaan adat istiadat dan tradisi yang ada pada masyarakat suku Dayak Siang. Apalagi dewasa ini seluruh aspek kehidupan manusia telah terkontaminasi sepenuhnya oleh teknologi dan budaya modern yang mendominasi. Sehingga tidak mengherankan apabila di era digital ini banyak anak-anak suku Dayak Siang yang tidak memahami dan menjalankan nilai budaya sopan santun seperti memberikan sapaan saat berpapasan dengan orang yang ditemui di jalan dan menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh tokoh adat suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi

Bahkan pada era digital ini eksistensi permainan tradisional seperti *logo*, *katapel*, *wayang*, *timprak*, dan permainan tradisional lain yang ada pada masyarakat suku Dayak Siang pun perlahan mulai menghilang, baik itu di kalangan anak-anak usia dini maupun di kalangan anak-anak remaja. Salah satu yang menjadi

penyebabnya adalah keberadaan permainan *online* di ponsel pintar yang menurut mereka lebih menarik dan seru untuk dilakukan. Ketidaktahuan anak-anak terhadap identitas dirinya sebagai orang Dayak tidak hanya terjadi pada hal-hal di atas. Hal-hal sederhana seperti silsilah keluarga dalam suku Dayak Siang pun sangat jarang diketahui oleh anak-anak jaman sekarang. Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak anak yang telah menginjak usia remaja sering kali salah dalam menyebutkan panggilan untuk anggota keluarganya sendiri

Perkembangan teknologi yang terjadi pada anak-anak di Kelurahan Saripoi saat ini memang lebih banyak mengarah pada dampak negatif dari pada dampak positif. Keadaan ini muncul ketika kontrol orang tua terhadap anak tidak berjalan dengan maksimal akibat tuntutan pekerjaan yang mengharuskan orang tua untuk bekerja di luar rumah. Apalagi mayoritas masyarakat suku Dayak Siang memiliki pekerjaan sampingan seperti berladang dan menyadap karet. Sehingga ketika mereka sedang bekerja, anak-anak akan ditiptkan pada kakek atau

nenek mereka, bahkan beberapa orang tua justru membiarkan anak-anaknya yang baru beranjak remaja untuk tinggal di rumah sendirian saat mereka sedang bekerja.

Perubahan-Perubahan pada Pola Asuh Anak Suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah di Era Digital

Pola pengasuhan anak telah banyak mengalami perubahan dalam 20 tahun terakhir. Perubahan yang paling signifikan disebabkan oleh perkembangan teknologi yang telah merevolusi cara orang tua dalam memantau dan terhubung dengan anak di mana pun mereka berada. Perubahan tersebut mengharuskan orang tua untuk menerapkan pola baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Seperti halnya pola asuh anak pada masyarakat suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi yang pada era digital ini tidak lagi hanya berkatat pada pola asuh orang tua di era 80-an, tetapi justru mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan jaman.

1. Pola Asuh Anak di Era 80-an

Pada masyarakat suku Dayak Siang, orang tua memegang peran yang seimbang. Keduanya bertanggung jawab untuk mengasuh anak mereka. Selain kedua orang tua, jika dalam suatu keluarga ada anak yang lebih besar, anak itu juga turut ambil bagian dalam mengasuh adiknya, bahkan sering kali peranannya lebih besar dari pada orang tua mereka sendiri. Hal ini dikarenakan orang tua mereka sibuk bekerja sehingga biasanya anak akan diasuh oleh kakaknya. Meskipun demikian, masyarakat sekitar juga menjadi pihak yang berperan penting dalam pola asuh anak pada suku Dayak Siang. Sebab kebanyakan masyarakat Kelurahan Saripoi masih memiliki hubungan keluarga satu sama lain sehingga anak memiliki hubungan emosi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pola Asuh Anak di Era Digital

Pola asuh anak suku Dayak Siang di era digital telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan implikasi dari perbedaan pola pikir dan pola hidup masyarakat suku Dayak

Siang di Kelurahan Saripoi yang kini sudah semakin maju. Untuk lebih jelasnya, peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan pola asuh orang tua pada suku Dayak Siang di era digital ini mulai dari pola asuh pada masa kehamilan hingga pola asuh pada masa remaja.

a. Pola Asuh pada Masa Kehamilan

Dewasa ini pelaksanaan tradisi-tradisi pada masa kehamilan yang biasa dilakukan oleh orang tua dahulu sudah sangat jarang ditemukan pada masyarakat suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi. Pasalnya pada era digital ini banyak masyarakat Kelurahan Saripoi yang telah meninggalkan kepercayaan asli suku Dayak yaitu Kaharingan dan beralih menganut agama lain seperti agama Kristen. Peralihan kepercayaan tersebut membuat masyarakat mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang dianggap bertentangan dengan agama yang dianut oleh masyarakat suku Dayak Siang pada saat ini.

Selain itu, pelaksanaan tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan pada masa kehamilan pun telah mengalami perubahan yang cukup

signifikan. Dahulu pelaksanaan ritual dalam tradisi tersebut masih dilakukan secara sederhana dan biaya yang dikeluarkan pun masih cukup terjangkau. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman pelaksanaan tradisi tersebut kini lebih identik dengan pesta rakyat, sehingga saat ini tradisi-tradisi tersebut hanya dilaksanakan oleh keluarga yang masih menganut kepercayaan Kaharingan dan keluarga dengan perekonomian menengah ke atas

b. Pola Asuh Pada Masa Bayi

Pada masa ini, orang tua pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi lebih mempercayakan proses persalinannya pada bidan ataupun tenaga kesehatan yang ada di puskesmas. Di Kelurahan Saripoi sendiri, proses pengasuhan anak pada bayi yang baru lahir biasanya diserahkan kepada nenek (ibu dari ibu si bayi) dari si bayi. Di sini nenek berperan sebagai tokoh yang merawat dan mengurus keperluan ibu dan bayi mulai dari memandikan, mengganti pakaian, menidurkan, dan memberi makan bayi. Nenek juga berperan dalam membantu pekerjaan rumah maupun mengurus keperluan ibu dan bayi selama masa waktu

tertentu. Pada masa ini, orang tua (ayah dan ibu) dari si bayi masih belum memiliki peran yang besar dalam mengasuh anaknya.

Walaupun jaman sudah semakin modern namun orang tua pada masa ini masih tetap menidurkan bayi menggunakan ayunan tradisional yang biasa digantung di tiang penyangga rumah. Bedanya, bayi-bayi tersebut tidak lagi ditidurkan dengan cara di-*pukung*. Di-*pukung* merupakan cara tradisional suku Dayak Siang dalam menidurkan bayi pada jaman dahulu. Cara ini dilakukan dengan mengikat bayi menggunakan kain *bahalai* dengan posisi duduk di atas ayunan. Namun dewasa ini, cara tersebut tidak lagi dilakukan oleh orang tua sebab menurut kacamata medis hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan bayi,

c. Pola Asuh pada Masa Kanak-Kanak

Pola asuh anak pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi pada masa ini cenderung lebih fleksibel dan tidak kaku. Pada masa ini, anak-anak tidak diharuskan untuk bisa

mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu orang tua, sebab orang tua menganggap bahwa hal tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya ketika anak sudah mulai menyadari perannya dalam keluarga. Walaupun cara orang tua dalam mendidik anak pada masa ini tidak setegas dan sekeras orang tua dahulu, mereka tetap akan memberikan hukuman kepada anak apabila anak tidak mendengarkan perintah orang tua. Namun hukuman yang diberikan masih dapat dikategorikan sebagai hukuman yang ringan.

Pada masa ini peran orang tua (ayah dan ibu) dalam mengasuh anak sudah mulai terlihat. Mereka mulai memfokuskan anak untuk mempelajari hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Anak-anak pada masa ini pun mulai dikenalkan pada kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah pola pikir dan daya tangkap anak. Bahkan untuk memaksimalkan kinerja orang tua dalam mendidik anaknya, mereka memfasilitasi anak dengan membelikan berbagai macam permainan-permainan edukatif yang menarik. Selain itu, orang tua juga memfasilitasi anak dengan

perangkat elektronik seperti televisi dan ponsel pintar agar anak dapat mengakses konten-konten edukatif yang dapat menambah pengetahuannya.

Selain untuk menambah pengetahuan anak, tujuan orang tua memfasilitasi anak dengan perangkat elektronik pada masa ini ialah untuk menghibur anak saat orang tua sedang bekerja. Sebab pada masa ini, orang tua yang sibuk bekerja lebih memilih untuk menenangkan anaknya dengan memutar video atau tontonan yang ada di ponsel pintar ketika anaknya sedang menangis atau rewel. Dahulu orang tua selalu menyempatkan diri untuk menceritakan cerita dongeng (*nyuwan*) dan menyanyikan lagu pengantar tidur (*ngonodoi*) untuk anaknya. Namun orang tua sekarang lebih sering menidurkan anaknya dengan cara yang praktis seperti memutar musik atau tontonan yang ada di ponsel pintar.

d. Pola Asuh pada Masa Remaja

Pada masa ini masyarakat suku Dayak Siang masih melakukan tradisi *bosunat* (khitan) bagi anak laki-laki yang telah menginjak usia

remaja. Akan tetapi proses pelaksanaannya tidak lagi dilakukan oleh mantri kampung melainkan dilakukan oleh tenaga medis yang lebih kompeten seperti dokter atau perawat. Selain itu, anak-anak remaja pada masa ini tidak lagi dididik untuk bekerja dan membantu orang tuanya di ladang sebab orang tua pada masa ini lebih mendukung anak-anaknya untuk belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya dari pada membantu orang tua bekerja di ladang. Kalau pun mereka berniat ingin membantu orang tua bekerja di ladang, mereka hanya boleh melakukannya di waktu libur.

Pola asuh orang tua pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi saat ini masih berpegang pada tradisi dan adat istiadat orang tua dahulu. Akan tetapi, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat yang semakin maju membuat tata cara yang berlaku dalam pola pengasuhan anak mulai mengalami pergeseran. Sehingga terdapat beberapa hal terkait kebiasaan dan tradisi dalam pola asuh anak yang pada masa ini telah mengalami perubahan dalam tata cara pengimplemen-

tasiannya, bahkan beberapa diantaranya pun sudah tidak lagi dilaksanakan.

Kesimpulan

Perilaku yang ditunjukkan orang tua pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi dalam mendidik dan mengasuh anak di era digital tentu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang diterima oleh masing-masing orang tua. Seperti halnya perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dengan ayah dan ibu yang bekerja dan orang tua dengan ibu yang tidak bekerja dalam mendidik dan mengasuh anak di era digital. Orang tua dengan ayah dan ibu yang bekerja sering kali melimpahkan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengasuh anak pada nenek atau keluarga terdekat, sehingga sejak kecil anak tumbuh tanpa kontrol yang maksimal dari orang tuanya. Sementara orang tua dengan ibu yang tidak bekerja justru memegang tanggung jawab penuh dalam mendidik dan mengasuh anak hingga anak beranjak remaja.

Pada era digital ini masyarakat suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi masih berupaya me-

nanamkan nilai budaya lokal melalui pola asuh anak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak usia dini adalah dengan mensosialisasikan dan menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mengajarkan anak untuk memanggil kakak dari ayah dan ibunya dengan sebutan "*uwa*", memanggil adik dari ayah dan ibunya dengan sebutan "*ama*" untuk laki-laki dan "*ina*" untuk perempuan, memanggil ayah dan ibu dari orang tuanya dengan sebutan "*tatu*" untuk kakek dan "*ajuh*" untuk nenek, serta memanggil saudaranya dengan sebutan "*ongka*" untuk kakak dan "*tari*" untuk adik.

Perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif bagi anak-anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi. Sebab, selain membentuk anak menjadi sosok yang malas, keras kepala, dan tidak sopan, perkembangan teknologi juga membuat anak-anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi mulai melupakan identitas mereka

sebagai orang Dayak. Keadaan ini muncul karena kontrol orang tua terhadap anak tidak mampu berjalan dengan maksimal akibat kurangnya intensitas waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Namun walaupun demikian, perkembangan teknologi juga membawa dampak positif yang mendorong dan membentuk anak-anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi menjadi sosok yang kreatif, inovatif, dan mampu berdaya saing.

Pada dasarnya pola asuh orang tua pada suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi saat ini masih berpegang pada tradisi dan adat istiadat orang tua dahulu. Akan tetapi, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat yang semakin maju membuat tata cara yang berlaku dalam pola

pengasuhan anak mulai mengalami pergeseran. Sehingga dalam pengimplementasinya, ditemukan beberapa hal terkait pola asuh anak suku Dayak Siang di Kelurahan Saripoi yang pada era digital ini telah mengalami pembaharuan, bahkan beberapa di antara tradisi dan kebiasaan tersebut ada yang sudah tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Apalagi pada era digital ini, mayoritas masyarakat suku Dayak Siang mulai meninggalkan kepercayaan asli suku Dayak yaitu Kaharingan, dan beralih memeluk agama lain seperti agama Kristen, Islam, dan Hindu. Peralihan kepercayaan inilah yang membuat masyarakat mulai meninggalkan tradisi dan kebiasaan lama dalam pola asuh anak yang kini dianggap bertentangan dengan agama yang mereka anut saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, J. I., & Mahendra. 2019. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Kristen Indonesia , p. 43.
- Aprilianingsih, dkk. 2021. *Antropologi dan Pluralisme Budaya Tanah Jawa dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan*. Semarang: Guepedia, pp. 11-12.
- Hariyani, R. S. 2017. *Pola Asuh Anak Etnik Tamiang*. Jurnal Pendidikan Antropologi, 1(1), p. 73.
- Hidayat, A. 2017. *Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi*. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, p. 103.
- Iriani. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Pada Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Walasuji, 5(1) Desember 2014 p. 265.
- Khodijah, N. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang)*. Jurnal Tadrib, 4(1), p. 23.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, pp. 144-153.
- Marzali, Amri. 2006. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*. Jurnal Antropologi Indonesia, 30(3), p. 238.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. pp. 6-157.
- Mutiah, D. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan terhadap Anak*. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, pp. 8-9.
- Rachmaniar, A. 2021. *Pola Asuh Orang Tua di Era Digital*. Journal of Education and Counseling, 2(1), p. 149.
- Rahayu, P. 2019. *Pengaruh Era Digital terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhotul Ulama (STAINU) Kotabumi Lampung, p. 48.

- Safitri, Siska. 2021. *Pola Asuh Anak Usia Dini di Era Digital*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Soekanto, S. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, p. 333.
- Subagia, I. N. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Denpasar: Nilacakra, pp. 9-10.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: CV. Alfabeta. pp. 224-482
- Sutanto, A. V., & Ari, A. 2019. *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, p. 9.
- Tampinongkol, Y. F. 2021. *Perubahan Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Tosuraya Barat Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.
- Wiranata. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Wiyono, dkk. 2022. *Perubahan Sosial Budaya*. Pontianak: Lakeisha, p. 4.